

**Penerapan Etika Islam dalam Pelestarian Lingkungan
melalui “Aksi Hemat Air Wudhu” di Masjid-Masjid di Kota Depok**

**Fauzan Muslim
Ade Solihat
Wiwin Triwinarti**

Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
fmuslim@gmail.com; ade.solihat@ui.ac.id; wiwintriwinarti62@gmail.com

Abstrak

Kelangkaan air bersih telah menjadi isu lingkungan yang menglobal. Banyak orang telah kehilangan akses untuk mendapatkan air bersih. Depok, sebagai salah satu kota urban yang merupakan daerah penyangga Ibu kota negara Republik Indonesia telah dan tengah menghadapi krisis air bersih. Sementara itu, di kalangan masyarakat Muslim Indonesia, khususnya di kota Depok, penggunaan air bersih, salah satunya air untuk bersuci (wudhu), seringkali berlebihan dan sama sekali tidak memikirkan krisis air di masa depan. Padahal Rasulullah Muhammad S.A.W, sebagai contoh perilaku beragama, telah mewariskan etika Islam dalam penggunaan air untuk berwudhu, yaitu dengan satu *mud* saja, yang setara dengan $\frac{3}{4}$ liter air. Memandang ketimpangan tersebut, penelitian ini dirancang dalam rangka menganalisis potensi penghematan air untuk berwudhu dengan mengedepankan pendekatan interdisipliner antara teknologi, dan sosio-kultural (teknososio-kultural). Penelitian ini menerapkan studi lapangan yang dilakukan di sepuluh masjid di Kota Depok melalui intervensi teknologi dengan menggunakan alat pembatas aliran air (*flow restrictor*) pada kran-kran di masjid serta sosialisasi dan edukasi untuk menumbuhkan pentingnya penghematan air di masyarakat. Data lapangan dikumpulkan dengan pengamatan terlibat dan wawancara, serta *focus group discussion* (fgd) melalui kajian etika Islam tentang lingkungan yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pendekatan yang selama ini dilakukan secara terpisah antara intervensi teknologi saja atau sosialisasi agama saja tidaklah efektif. Sebaliknya, sinergitas kedua pendekatan tersebut, dengan melibatkan pakar teknologi dan ulama, sebagai *agent of changes*, menunjukkan atensi yang tinggi dari masyarakat Muslim untuk terlibat aktif menghadapi bersama permasalahan krisis air, dalam hal ini menggunakan air wudhu secara hemat sesuai dengan tuntunan etika Islam.

Kata Kunci: etika Islam, isu lingkungan, Depok, krisis air, *flow restrictor*

A. Latar belakang: Keprihatian terhadap lingkungan

Kajian tentang isu lingkungan bukanlah hal yang baru. Pemerhati lingkungan, telah mengkritisi kondisi lingkungan dan ancaman kelangkaan sumber daya alam yang dihadapi oleh umat manusia secara global. Semakin terbatasnya ketersediaan sumber daya alam, terutama sumber air, menjadi isu lingkungan yang paling nyata dihadapi oleh umat manusia. Pertumbuhan penduduk dan

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

kebutuhan akan air semakin dihadapkan pada keterbatasan kemampuan alam dan lambatnya penerapan teknologi dalam menyediakan air bersih. Semakin berkurangnya wilayah resapan air sebagai dampak berubahnya fungsi tanah bagi penyediaan lahan pemukiman untuk menampung masyarakat urban, menjadi salah satu faktor utama bagi terjadinya kelangkaan air bersih. Selain itu, tanah di bumi yang semakin rusak akibat dari eksploitasi sumber daya alam dan “betonisasi”, untuk penyediaan infrastruktur jalan, semakin memperparah kualitas tanah. Tanah tidak lagi mampu menyerap air hujan pada waktu musim penghujan dan tidak lagi mampu menyimpan air pada musim kemarau. Pada musim penghujan masyarakat diancam bahaya banjir. Kemudian berganti musim kemarau, masyarakat pun diancam pada kekurangan atau kelangkaan air bersih.

Isu lingkungan, terutama krisis air ini telah menjadi isu global dan semakin menjadi perhatian dunia. Menurutnya agus Haryanto, anggota World Wildlife Fund (WWF) yang membidangi spesialisasi air, krisis air bersih sudah menjadi isu global sejak tahun 2012. Bahkan menurut data dari *Global Economic Forum*, pada tahun 2015 kelangkaan air bersih menjadi krisis nomor satu di dunia. Para ahli lingkungan memprediksi bahwa pada tahun 2030, separuh dari populasi dunia akan mengalami krisis air bersih. Prediksi ini didasarkan pada hitungan ketersediaan air bersih di bumi yang hanya mencapai 3%, sedangkan sisanya, 97% merupakan air laut yang tidak dapat digunakan untuk kebutuhan keseharian manusia.

Seorang pemerhati lingkungan kota Depok, Ahmad Nasir Biasane, bahkan memprediksi bahwa kota Depok akan mengalami krisis air lebih cepat dari yang dikhawatirkan oleh dunia global. Menurut Ahmad Nasir,¹² pada tahun 2025 Kota Depok akan mengalami krisis air, karena penambahan populasi dan perilaku masyarakat urban kota Depok terhadap penggunaan air tanah. Wilayah Depok, sebagai wilayah Provinsi Jawa Barat yang paling dekat dengan Ibu Kota Negara, menjadi wilayah urban yang padat penduduknya. Banyak komunitas urban menetap di kota Depok dalam rangka mendekatkan diri dengan pusat ibu kota Negara, Jakarta.

Terus bertambahnya jumlah penduduk kota Depok tentu saja membutuhkan ketersediaan rumah tempat tinggal dan juga ketersediaan air bersih, baik untuk pemenuhan kebutuhan air minum maupun untuk kebutuhan lainnya, seperti mandi, mencuci pakaian, dan lain sebagainya. Jumlah penduduk kota Depok yang hampir mencapai 2 juta jiwa, sebesar 80%-nya menggunakan air tanah. Sedangkan 20% lainnya menggunakan air yang dikelola PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum). Besarnya penggunaan air tanah tersebut, jelas terus menyedot ketersediaan air tanah di kota Depok. Bahkan kebutuhan itu semakin

¹² Ruqoyah, Siti dan Zahrul Darmawan. “2025, Depok Diprediksi Krisis Air.” www.metro.news.viva.co.id, ditulis pada 11 November 2014.

besar dengan hadirnya apartemen-apartemen di wilayah sepanjang Jalan Margonda Depok yang menggunakan teknologi tinggi untuk menyedot air tanah. Kondisi inilah yang membangun prediksi akan terjadinya krisis air di kota Depok yang relatif lebih cepat dari prediksi krisis air dunia.

Selain mengarahkan perhatian kepada upaya menciptakan teknologi penyulingan air laut, dan pemertahanan wilayah-wilayah resapan air hujan di Depok, pemerhati lingkungan mulai mengarahkan pandangan kepada perilaku hemat air di kalangan masyarakat. Kami pun melihat adanya potensi yang sangat besar yang dapat disumbangkan oleh perilaku umat Islam yang merupakan umat beragama mayoritas di Depok, khususnya dan di Indonesia secara umum, Salah satu titik perhatian kami adalah perilaku berwudhu umat Islam di wilayah Depok (dan juga pada umumnya umat Islam di wilayah lainnya di Indonesia).

Umat Islam Indonesia pada umumnya cenderung menggunakan air wudhu secara berlebihan. Berlimpahnya air di wilayah Indonesia telah memfasilitasi tumbuhnya habitus berwudhu dengan menggunakan air yang banyak. Habitus berwudhu dengan air yang banyak ini, pada masa lampau memang tidaklah menghadapi kendala. Namun pada masa kini, kelangkaan air sebagai isu lingkungan yang mencemaskan telah menjadi tantangan bagi semua masyarakat penduduk dunia.

B. Tantangan implementasi teknologi

Penemuan teknologi kran hemat air juga telah dilakukan oleh banyak peneliti. Salah satunya, seorang mahasiswa ITS Surabaya, Surya Mahendra, yang menciptakan kran yang dilengkapi oleh sensor dan alat otomatis “solenoid valve”, yang dapat menghemat air wudhu sebanyak 1,5 liter air, yaitu dari yang biasanya, setiap orang menghabiskan empat liter air wudhu, tapi dengan kran itu hanya 2,5 liter.

Penemuan alat pembatas aliran air untuk pipa pada kran air wudhu juga dihasilkan oleh I Made Indradjaja Marcus Brunner, MT., MURP., Ph.D., yang hasil penemuannya dikembangkan oleh Sandra Madonna dalam eksperimennya di mushalla Universitas Bakrie, Jakarta yang membuktikan adanya efisiensi energi melalui penghematan penggunaan air dengan menggunakan alat yang disebut *flow restrictor*. *Sampling* yang dilakukan pada 8 kran wudhu yang terdiri dari 4 kran tanpa *plug valve* dan 4 kran dengan *plug valve* di mushola Universitas Bakrie, menunjukkan bahwa penggunaan *plug valve* pada kran air dapat menghemat volume air wudhu sebesar sebesar 60% dengan volume rata-rata sebesar 979.25 ml setiap berwudhu.¹³

¹³ Penjelasan I Made Bruner pada *focus group discussion* yang diselenggarakan di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya pada 18 Mei 2017.

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Bruner menjelaskan bahwa dalam penerapan hemat air kran di tempat berwudhu ini dilakukan secara *top down*, yaitu kebijakan institusi, yang menjadi ketentuan yang bersifat diterima begitu saja oleh pengguna air kran di institusi tersebut. Namun, pemasangan alat hemat air kran di tempat umum, yang dilakukan tanpa bantuan kebijakan dari otoritas institusi atau lembaga pada umumnya mengalami hambatan berupa resistensi dari masyarakat. Masyarakat yang terbiasa berwudhu dengan kucuran air yang deras menjadi tidak nyaman. Selain itu mereka yang kontra dengan pemasangan alat tersebut juga merasa berwudhu yang mereka lakukan menjadi “tidak sempurna” dan menjadi lebih lama. Maksud baik yang dirancang oleh suatu hasil atau temuan riset kemudian terkendala dalam proses implementasinya. Masyarakat Muslim Indonesia pada umumnya masih memilih berwudhu dengan kucuran air yang berlimpah hingga secara umum menghabiskan sebanyak 4 sampai 6 liter air. Beberapa reaksi negatif itu antara lain:

- 1) Kran yang telah dipasang alat tersebut dianggap rusak, dan orang mencari kran yang lebih besar mengalirkan air.
- 2) Pengguna kran malahan merusak kran yang telah dipasang alat penghemat, karena menganggap ada sesuatu yang menyumbat aliran air kran.
- 3) Pengguna kran menjadi marah atau kesal karena mengalami ketidaknyamanan berwudhu.
- 4) Pengelola lembaga atau masjid menolak pemasangan alat hemat air itu, karena mendapat kritikan dari jamaah.

Secara singkat, penemuan alat hemat air ini belum dapat menyelesaikan problem penggunaan air secara hemat, karena reaksi dan respon negatif dari jamaah pengguna keran air berwudhu ini. Kondisi ini memang menjadi hambatan dalam berbagai program peningkatan kualitas hidup, seperti implementasi penggunaan fasilitas hemat air kran ini. Kondisi yang sangat biasa ditemukan di dalam proyek-proyek pembangunan dengan gaya *top-down*.

Metode *top-down* inilah yang di dalam ilmu pengetahuan sosial sebagai pendekatan positivisme yang menekankan kepada peran struktur untuk mengubah perilaku sosial. Para saintis bergiat mengembangkan riset dalam menemukan alat-alat yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan tanpa melibatkan manusia sebagai aktor yang memiliki peran aktif dalam meresepsi (menerima) suatu perubahan yang ditawarkan. Peneliti melihat peluang ilmu pengetahuan budaya menjadi salah satu pelengkap dari kekuarangan model *top-down policy* ini.

Ketimpangan antara realitas lingkungan dengan kesadaran masyarakat akan perlunya mengatasi permasalahan lingkungan, dan kurangnya pengetahuan tentang sumber acuan bagi etika berlingkungan di kalangan umat Islam inilah

yang mendorong penelitian ini dilakukan. Asumsi peneliti perkembangan teknologi dan agama berjalan secara paralel dan sendiri-sendiri dengan sosialisasi dan edukasi etika agama yang dilakukan oleh para ulama dan ustadz. Kedua hal tersebut perlu untuk disinregikan dalam rangka membangun kesadaran beretika Islam secara kongkret dalam kehidupan keseharian. Pentingnya etika Islam dalam upaya pelestarian lingkungan alam sebagai suatu tuntutan dari Islam sebagai rahmatan lil'alamin harus disosialisasikan dan didukung dengan intervensi teknologi.

C. Tantangan dalam penerapan etika Islam

Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai agama yang kamil (sempurna) dan mutakamil (menyempurnakan). Ajaran Islam meliputi keseluruhan aspek kehidupan dengan seperangkat sistem ajaran Al-Quran dan Al-Hadist. Sebenarnya, jika kita mengacu kepada sumber ajaran Islam kita akan menemukan ajaran-ajaran Islam tentang peduli kepada lingkungan. Rasulullah Muhammad S.A.W. mencontohkan umatnya untuk berhemat air dalam berwudhu. Dikutip dari hadist yang dikemukakan Anas bin Malik R.A.: "Rasulullah S.A.W. berwudhu dengan satu mud dan mandi dengan satu sha' hingga lima mud" (H.R. Al Bukhari No. 194). Satu *mud* adalah suatu takaran yang setara dengan sebanyak isi telapak tangan berukuran sedang, jika mengisi keduanya kemudian membentangkannya itulah yang dikatakan satu *mud*. Berdasarkan hadist ini diketahui bahwa Rasulullah S.A.W. hemat dalam menggunakan air untuk berwudhu. Pemborosan air wudhu perlu dihindari untuk menghindari perilaku mubazir (berlebih-lebihan). Bahkan Rasulullah SAW melarang boros air meskipun di sungai yang mengalir (HR. Ahmad No. 6768 dan 7065; dan Ibnu Majah No.419)

Sejatinya perilaku beragama paralel dengan kontribusi nyata terhadap berbagai isu kemanusiaan dan juga lingkungan. Terlebih lagi agama tersebut menyediakan perangkat nilai yang menjadi acuan dalam berperilaku. Oleh karena itu, perlu mengembalikan acuan perilaku beragama kepada sumber ajaran utama yaitu Al-Quran dan Assunah.

Idrus mengemukakan adanya tiga tahapan dalam beragama yang dapat menjadi sebuah landasan etika lingkungan dalam perspektif Islam.¹⁴ Pertama ta'abbud, yaitu, menjaga lingkungan merupakan implemementasi kepatuhan kepada Allah. Kedua, ta'aqquli, yaitu menjaga lingkungan secara logika dan akal pikiran memiliki tujuan yang sangat dapat difahami. Lingkungan adalah tempat tinggal dan tempat hidup makhluk hidup. Lingkungan alam telah didesain sedemikian rupa oleh Allah dengan keseimbangan dan keserasiannya serta keterkaitan satu sama lain. Ketiga, takhalluq, yaitu menjaga lingkungan sebagai akhlak, tabi`at

¹⁴ Muhammad Idrus, "Islam dan Etika Lingkungan", dirujuk dari www.mohidrus.wordpress.com, diakses tanggal 25 Februari 2017.

dan kebiasaan setiap orang. Menjaga lingkungan ini menjadi sangat mudah dan sangat indah manakala bersumber dari kebiasaan atau keseharian setiap manusia sehingga keseimbangan dan dan kelestarian alam terjadi dengan dengan sendirinya tanpa harus ada ancaman hukuman dan sebab-sebab lain. Nampaknya, masih banyak perilaku beragama belum mencakup ketiga tahapan tersebut.

Etika Islam masih merupakan teori yang dijadikan kajian tanpa implementasi, sementara ilmu pengetahuan dan penemuan teknologi pun masih berada di atas kertas kerja laporan penelitian dan seminar-seminar terbatas. Melihat kesenjangan ini, kami terpanggil untuk membangun keterhubungan bagi terlaksanannya diseminasi penemuan yang dilandasi spirit Islam dalam menunjukkan Islam sebagai ajaran yang tidak berlawanan dengan etika bahkan mengandung ajaran-ajaran yang mendorong umatnya untuk peduli pada lingkungan.

D. Tujuan dan signifikansi penelitian

Penelitian ini bertujuan memberikan alternatif pendekatan metodologis dan praktis dalam mengatasi persoalan lingkungan terutama permasalahan krisis air. Pendekatan teoritis yang ditawarkan adalah suatu model *participatory action research* (PAR), yang memberdayakan warga masyarakat dalam aksi perubahan. Penerapan PAR juga berangkat dari suatu kondisi penerapan teknologi yang berlangsung dari atas (*from above*) sering kali tidak menunjukkan efektivitasnya, karena masyarakat hanya dijadikan objek penerapan temuan teknologi dan pada gilirannya timbul resistensi baik secara pasif maupun aktif, bahkan destruktif, sehingga teknologi tidak berfungsi sebagaimana yang dirancang. Dengan menerapkan PAR dalam penelitian ini, temuan teknologi untuk perubahan yang ditawarkan direlasikan dengan kebutuhan masyarakat dan juga dikuatkan dengan sumber acuan perilaku yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Secara singkat penelitian ini ingin membuktikan bahwa kolaborasi interdisipliner dapat membangun suatu habitus baru dalam perubahan sosial yang berdampak nyata pada perbaikan kualitas lingkungan. Dengan demikian pendekatan metodologis inipun berjalan sebagai pendekatan praktis dalam perubahan sosial dan lingkungan.

E. Metodologi: *Participatory action research*

Penelitian ini berangkat dari suatu keprihatinan seringkali penelitian saintis menghasilkan pemikiran atau produk ilmu pengetahuan yang jauh dari jangkauan pemahaman masyarakat atau menghadapi resistensi dari masyarakat. Produk penelitian yang dirancang untuk meningkatkan kualitas kehidupan sering kali secara sepihak diterapkan di masyarakat tanpa menganalisis resepsi masyarakat sejak awal, proses, maupun pasca-penerapan teknologi tersebut. Dalam konteks penerapan alat hemat air yang pernah dilakukan Brunner nampak beragam reaksi yang ditunjukkan oleh masyarakat. Sebagian kecil yang sudah teredukasi menerima secara positif, namun sebagian besar tidak memahami tujuan

Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

pemasangan alat hemat air tersebut, dan melakukan resistensi secara pasif maupun aktif. Resistensi pasif biasanya dilakukan dengan menganggap keran air yang digunakan rusak dan kemudian ia mencari alternatif keran yang masih mengucurkan air deras. Adapun resistensi aktif biasanya dengan merusak keran yang dianggap rusak tadi atau menolak pemasangan alat hemat kran air di masjid yang dikelolanya. Alasan ketidaknyamanan berwudhu yang dialami oleh jamaah dengan kucuran air yang sangat kecil menjadi penyebab mereka menolak pemasangan alat hemat air.¹⁵

Upaya penerapan alat hemat air yang tidak melibatkan pengguna merupakan model pendekatan dari atas ke bawah (*from above*) yang bersifat positivist. Penganut pendekatan positivism memang memandang perubahan hanya dapat dilakukan dengan suatu tindakan strukturalis, yaitu mengubah struktur yang ada. Masyarakat dianggap sebagai aktor yang pasif menerima suatu perubahan dan dijadikan sebagai objek dari perubahan. Namun pengalaman Bruner yang menghadapi tantangan resistensi dari masyarakat memperlihatkan masyarakat bukanlah aktor pasif, karena secara aktif memberikan reaksi. Reaksi negatif inilah yang kemudian pada gilirannya menyebabkan suatu perubahan yang dirancang berjalan lambat atau sama sekali tidak dapat dilanjutkan.

Penelitian ini berada di dalam suatu pandangan bahwa struktur dan aktor merupakan dua komponen yang tidak terpisahkan dalam menjalankan perubahan. Penemuan teknologi harus terus dilakukan dengan mengajak seluruh lapisan masyarakat berpartisipasi dalam penerapan teknologi tertentu. Para pemimpin dan organisasi kemasyarakatan harus dilibatkan dengan diseminasi dan implementasi hasil penelitian namun bersama dengan itu masyarakat yang akan diintervensi perlu disosialisasikan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan model *Participatory action research*, yaitu penelitian yang melibatkan aksi partisipasi (pemberdayaan) masyarakat. Masyarakat tidak lagi dijadikan objek penerima ilmu pengetahuan dan teknologi baru, namun dijadikan aktor yang terlibat aktif dalam penggunaan temuan teknologi itu. PAR ini juga sering disebut dengan *Community-based participatory research*, yaitu penelitian yang bertujuan menghubungkan interes akademik dengan pendidikan dan pembangunan masyarakat (Chevalier, J.M. dan Buckles, 2013; Coghlan, D. dan Brannick, T, 2007; Whyte, W.F. ed. 1991).

Chevalier, J.M. dan Buckles, D.J (2013) menggambarkan tiga komponen yang membentuk PAR, yaitu penelitian yang menghasilkan pemikiran atau pengetahuan, pengalaman aksi dan partisipasi kehidupan sosial. Biasanya penelitian hanya berhenti pada kegiatan memproduksi ilmu pengetahuan. Padahal ilmu pengetahuan itu perlu diimplementasikan di masyarakat yang membutuhkan

¹⁵ Peneliti menerima beberapa respon negatif dari beberapa masjid yang dikunjungi untuk diteliti.

action experience (pengalaman aksi) dan *participatory life in society* (partisipasi kehidupan sosial).

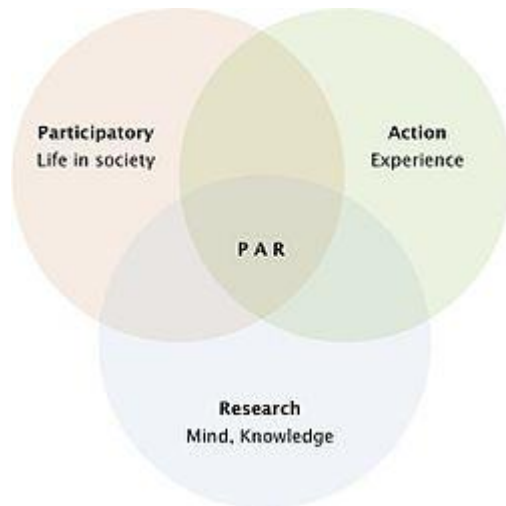


Diagram PAR menurut Chevalier, J.M. dan Buckles, D.J (2013:10)

Penelitian ini menjalankan 15 prinsip yang diusulkan oleh Mahmudi¹⁶ dalam menjalankan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu:

- (1) Pendekatan untuk meningkatkan kehidupan sosial dengan cara mengubahnya;
- (2) Keseluruhan bentuk partisipasi dalam arti yang murni;
- (3) Kerja sama untuk perubahan;
- (4) Membangun mekanisme kritik diri komunitas;
- (5) Proses membangun pemahaman situasi dan kondisi sosial secara kritis;
- (6) Melibatkan sebanyak mungkin orang dalam teoretisasi kehidupan sosial mereka;
- (7) Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan, dan asumsi sosial individu maupun kelompok.
- (8) Semua orang dimudahkan untuk menjadikan pengalamannya sebagai objek riset;
- (9) Tindakan warga dirancang sebagai proses politik dalam arti luas;
- (10) Program mensyaratkan adanya analisis relasi sosial kritis;

¹⁶ Ahmad Mahmudi (t.t.), "Prinsip-prinsip Kerja *Participatory Action Research*" Nomor 08b, makalah Lokakarya Participatory Action Research di Yogyakarta.

- (11) Memulai isu-isu kecil dan mengaitkannya dengan relasi-relasi yang lebih luas;
- (12) Memulai dengan siklus proses yang kecil (aksi, refleksi, aksi, dan seterusnya)
- (13) Memulai dengan kelompok sosial yang kecil untuk berkolaborasi dan secara lebih luas dengan kekuatan-kekuatan kritis lainnya;
- (14) Mensyaratkan semua orang mencermati dan membuat rekaman proses; dan
- (15) Mensyaratkan semua orang memberikan alasan rasional yang mendasari kerja sosial mereka.

E. Penerapan teknologi dan Sosialisasi beretika lingkungan menurut Islam

Penelitian ini memandang perlu berjalannya intervensi teknologi bersamaan dengan sosialisasi dalam menerapkan etika Islam, khususnya berperilaku hemat air dalam berwudhu. Pandangan ini berdasarkan pada kondisi banyak temuan ilmiah hanya berhenti sebagai laporan penelitian dan produk yang tidak dapat diimplementasikan. Selain itu, di sisi lain, etika Islam masih menjadi suatu pengetahuan yang teoretis dan jauh dari implementasi, karena para penggerak perubahan (*agent of changes*), kesulitan dalam memberikan saluran implementatif dari kesadaran yang ditumbuhkannya.

Prinsip-prinsip yang diusulkan oleh Mahmudi menjadi langkah-langkah sistematis penelitian ini.¹⁷ Penelitian ini berangkat dari suatu hal yang kecil (Prinsip 11), yaitu mengubah kebiasaan berwudhu umat Islam. Asumsi kami kegiatan pribadi berwudhu umat Islam Indonesia sangat tidak mengacu pada keteladan berhemat air yang sangat diajarkan Rasulullah SAW. Perlu suatu sosialisasi dan intervensi teknologi yang terprogram dan sistematis. Hal kecil ini kemudian diangkat dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan (1) dengan target terbangunnya perubahan perilaku masyarakat. Selanjutnya dirancang suatu program penelitian yang berdasarkan analisis relasi sosial kritis (10), dengan membangun kerja sama untuk perubahan (3) dan keseluruhan bentuk partisipasi dalam arti yang murni (2).

Kami, peneliti ilmu pengetahuan budaya sangat memahami modal kapital kami sebagai ahli dalam pengetahuan sosial budaya masyarakat dan komunikasi berbasis budaya. Dengan modal sosial dan modal kultural yang kami miliki,

¹⁷ Selanjutnya setiap langkah penelitian diberi keterangan nomor yang mengacu kepada prinsip PAR yang diusulkan oleh Mahmudi.

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

peneliti mendekati masyarakat dengan mengajak ulama dan pengelola masjid untuk mensosialisasikan dan memfasilitasi gerakan hemat air di masjid-masjid di kota Depok. Namun, kami pun menyadari ada bagian yang tidak dapat kami lakukan, yaitu menyediakan fasilitas alat hemat kran air wudhu. Oleh karena itu kami membangun suatu tim peneliti kecil yang terdiri dari unsur peneliti, ulama, dan pakar teknologi untuk menjalankan suatu gerakan perubahan secara berkolaborasi (13);

Gerakan perubahan dimulai dengan siklus proses yang kecil, yaitu dengan aksi, refleksi, dan aksi berikutnya (12), di sepuluh masjid di wilayah Depok. Kesepuluh masjid tersebut yaitu: Masjid Balaikota Depok, Masjid Ukhuwah Islamiyah Universitas Indonesia, Masjid Al-Muhajirin, Masjid Attaqwa Kampong Lio, Masjid Darusalam Kukusan, Masjid Attaubah di Depok Jaya Agung, dan Masjid Al-Hikam Kukusan. Dengan menjadikan Masjid Balaikota Depok, sebagai pilot project penelitian ini, kegiatan perubahan perilaku dirancang sebagai proses politik dalam arti luas (9), yaitu dukungan dari otoritas intitusi kota, dengan harapan menjadi satu tindakan yang legal dan mendapat dukungan resmi.

Dalam gerakan perubahan ini senantiasa ditekankan membangun mekanisme kritik dari komunitas (4), artinya dibangun dialog dengan ulama, pengelola, dan jamaah masjid dalam ruang-ruang diskusi dan seminar (ceramah). Dalam proses sosialisasi, peneliti melibatkan para ulama dan tokoh masyarakat yang diakui kepemimpinannya di dalam komunitas tertentu, dalam hal ini melibatkan ustadz-ustadz dari masjid yang dilibatkan di dalam penelitian.

Satu siklus yang telah selesai dilakukan bukanlah suatu final dari subkegiatan, melainkan proses membangun situasi dan kondisi sosial secara kritis (5). Siklus yang dimaksud adalah, sosialisasi, aksi pemasangan alat, dan refleksi serta evaluasi. Sosialisasi dilakukan oleh ulama dan ustadz, aksi pemasangan dilakukan oleh pencipta alat hemat air ini, yaitu Bapak I Made Brunner di dampingi oleh anggota peneliti dan pengelola masjid. Sedangkan evaluasi dan refleksi dilakukan oleh tim peneliti setiap akan melakukan siklus baru. Demikian, selanjutnya, gerakan ini diarahkan dengan melibatkan sebanyak mungkin orang dalam teoretisi kehidupan sosial mereka (6) dan juga menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan, dan asumsi sosial individu maupun kelompok. Dalam proses ini semua orang dimudahkan untuk menjadikan pengalaman sebagai objek riset (7). Tanggapan positif diberikan oleh Ketua MUI Depok. Demikian juga apresiasi disampaikan oleh Ketua Masjid UI, Dr. Muhammad Luthfi, yang menyatakan apresiasinya dengan langkah aksi yang dilakukan oleh tim peneliti. Terutama sekali bermanfaat secara signifikan dalam membantu penghematan penggunaan air wudhu mengingat sepanjang masa bulan Ramadhan banyak jamaah yang beribadah di masjid UI.

Peneliti pun sebagai subjek penelitian menempatkan diri sebagai objek penelitian dengan merefleksikan perilaku sebelum menjalankan kegiatan penelitian ini.

Pengalaman menjadikan sesuatu yang dilakukan menjadi lebih bermakna, *seeing is believing*. Oleh karena itu semua kerja sosial yang kami lakukan pun, meskipun pada awalnya tidak terlalu kami yakini, menjadi memiliki landasan rasional (15) dan spiritual. Sepanjang penelitian ini dibuat rekaman proses yang rapi dan terstruktur (14). Selain mendokumentasikan secara internal kegiatan-kegiatan penelitian ini, diupayakan juga penyebaran melalui media massa. Dengan demikian pemikiran dan gerakan aksi hemat air wudhu ini disaksikan oleh banyak pihak yang kemudian diharapkan juga menginspirasi yang lainnya untuk menjalankan aksi hemat air wudhu di banyak tempat masjid atau tempat lainnya.¹⁸

F. Kesimpulan

Etika Islam yang merupakan ajaran moral yang bersumber dari Al-Quran dan Assunah yang mengatur perilaku kehidupan manusia perlu sungguh-sungguh diterapkan dan terus diupayakan sehingga proses enkulturasi (pembudayaan) menjadi proses internalisasi yang datang dari individu-individu. Sejatinya Islam bukan sekedar persoalan iman dan ibadah saja, namun justru keduanya dicerminkan dalam akhlak (perilaku) keseharian (*everyday life*). Di dalam Islam, konsep iman, ibadah, dan akhlak merupakan satu kesatuan. Etika (akhlak) terhadap lingkungan menjadi aspek penting yang semakin signifikan dalam menghadapi isu lingkungan yang semakin nyata dihadapi.

Dengan pemasangan kran hemat air di sepuluh masjid di wilayah Depok, sosialisasi perilaku berwudhu kepada masyarakat yang memperhatikan kaidah etika Islam mendapat saluran dalam pengimplementasiannya. Sosialisasi atau dakwah agama menjadi gerakan nyata penghematan air dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan, terutama dalam menghadapi kemungkinan krisis air di Depok. Sosialisasi ini dilakukan dengan melibatkan para ulama dan pengelola masjid di wilayah Depok yang merupakan *agent of change*, dalam program perbaikan kehidupan umat ini. Dengan demikian, kesenjangan antara kemajuan teknologi dan penerapannya di masyarakat dapat diatasi dengan memanfaatkan modal kultural dan modal sosial yang dimiliki oleh para ulama dan penceramah di masjid.

¹⁸ Lihat publikasi media massa: "MUI Depok Apresiasi 'UI Peduli: Aksi Hemat Air Wudhu'" dapat diakses dari <http://dmi.or.id/mui-depok-apresiasi-ui-peduli-aksi-hemat-air-wudhu/>, "FIB Universitas Indonesia Gelar Aksi Hemat Air" diakses dari www.tribunnews.com, 24 Mei 2017;" Universitas Indonesia Inisiasi Gerakan Hemat Air Wudhu," www.republika.co.id.

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Dengan menggunakan *Participatory action Research*, penelitian ini mencapai simpulan sebagai berikut:

- (1) kolaborasi antardisipliner yang memadukan pendekatan dari atas (*from above*) dan dari bawah terbukti telah meningkatkan efektivitas dan efisiensi suatu gerakan perubahan;
- (2) Penggunaan metode *participatory action research* (PAR), memberikan suatu alternatif penelitian berbasis masyarakat, artinya rakyat atau warga tidak diposisikan sebagai objek penelitian, namun diberdayakan sebagai subjek penelitian yang bersama-sama bergerak untuk perubahan yang lebih baik;

Sebagai penutup, perlu diingatkan bahwa sosialisasi penerapan etika Islam dalam kepedulian terhadap lingkungan melalui gerakan hemat air wudhu dan intervensi teknologi dengan memasang alat hemat air kran wudhu yang mendapatkan sambutan positif dari masyarakat bukanlah suatu kondisi final dari kegiatan penelitian ini. Sebagaimana karakter dari perubahan sosial itu bersifat dinamis, maka diperlukan suatu upaya yang berkesinambungan tetap berlangsungnya kondisi positif ini.

Daftar Referensi

A. Buku

- Az-Zuhail, Wahab. 1985. *Al-Fiqhul Islami Wa Adillatuh*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Bagir, Zainal Abidin, dkk. 2006. *Ilmu, Etika, dan Agama: Menyingkap Tabir Alam dan Manusia*. Yogyakarta: CRCS IGM.
- Chevalier, J.M. dan Buckles, D.J. 2013. *Participatory Action Research: Theory and Methods for Engaged Inquiry*. UK: Routledge.
- Coghlan, D. dan Brannick, T. 2007. *Doing Action Research in Your Own Organization*. Sage, Thousand Oaks, CA.
- Rasjid, S. 1995. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ramadan, Tariq1. 2009. *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. NY: Oxford University Press.

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

- Reason, P. and Bradbury, H. ed. 2008. *The Sage Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. Sage, CA
- Vorosmarty, C.J.P. Green, J. Salisbury, and R.B. Lammers. 2000. "Global Water Resources: Vulnerability from Climate Change and Population Growth." *Science* 289 : 284-288
- Whyte, W.F. ed. 1991. *Participatory Action Research*. Sage, CA.

B. Jurnal

- Abdel Haleem M. 1989. "Water in the Qur'ān". *Islamic Quarterly*, 33(1), 34-50. Al-Husseini Al Sheikh, A.F. 1996. "Water and Sanitation in Islam". World Health Organization, Regional Office for the Eastern Mediterranean, Alexandria, Egypt.
- Harahap, Rabiah Z. "Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup". *Jurnal EduTech* Vol 1 No 1 Maret 2015.
- Saniotic. A., July 2012, "Muslims and ecology: fostering Islamic environmental ethics". *Contemporary Islam*. Volume 6, [Issue 2](#), pp 155–171.
- Wersal. Lisa. 1995. "Islam and Environmental ethics: Tradition respond to Contempoirary Challenges." *Journal of Religion & Science*.

C. Sumber *On-line* dan lainnya

-<http://sahihbukhari.pusatkajianhadis.com/> diakses terakhir pada tanggal 25 Maret 2017, pukul 14.45
- Gilli, Francesca. Islam, Water Conservation and Public Awareness Campaigns. Dikutip dari :<http://www.greenfaith.org>.
- Idrus, Muhammad. "Islam dan Etika Lingkungan", dirujuk dari www.mohidrus.wordpress.com, diakses tanggal 25 Februari 2017.
- <http://www.republika.co.id>, ditulis pada 26 Maret 2016
- Mahmudi, Ahmad. "Prinsip-prinsip Kerja *Participatory Action Research* (PAR)" Nomor 08b, Makalah Pada Lokakarya, *Participatory Action Research*, Yogyakarta, Insist, t.t..
- Rachman, Taufik. "Ini Dia, Kran Hemat Air Wudhu."dikutip dari www.republika.co.id, ditulis pada 2 Mei 2012.

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Ruqoyah, Siti dan Zahrul Darmawan. “2025, Depok Diprediksi Krisis Air.”

www.metro.news.viva.co.id, ditulis pada 11 November 2014.

..... “MUI Depok Apresiasi ‘UI Peduli: Aksi Hemat Air Wudhu’ dapat diakses dari
<http://dmi.or.id/mui-depok-apresiasi-ui-peduli-aksi-hemat-air-wudhu/>, 24 Mei 2017

..... “FIB Universitas Indonesia Gelar Aksi Hemat Air” diakses dari
www.tribunnews.com, 24 Mei 2017;”

..... Universitas Indonesia Inisiasi Gerakan Hemat Air Wudhu,”
www.republika.co.id, 24 Mei 2017.